

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian kesehatan pada tahun 2006 dalam rangka melindungi memperbaiki masyarakat dari kekurangan gizi serta mencegah terjadinya kekurangan vitamin dan mineral khususnya pada anak usia 6-24 bulan telah mengembangkan bubuk multi mikronutrient (taburia) yang merupakan multi zat gizi mikro berisi 12 macam vitamin dan 4 jenis mineral yang sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang balita dan mencegah terjadinya defisiensi gizi. (Kemenkes RI, 2013).

Riskesdas menghasilkan laporan prevalensi gizi kurang pada balita (BB/U<-2SD) memberikan gambaran yang fluktuatif dari 18,4 persen (2007) menurun menjadi 17,9 persen (2010) kemudian meningkat lagi menjadi 19,6 persen (tahun 2013). Sedangkan anak dengan gizi buruk meningkat menjadi 5,7 BB/U setelah pada 2010 hanya 4,9 BB/U (Riskesdas, 2013).

Masa balita (*golden age*) adalah masa ketika otak mengalami pertumbuhan, dan perkembangan yang mengagumkan. Pada masa ini diperlukan vitamin dan mineral dalam jumlah yang cukup untuk pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan kecerdasan, serta daya tahan tubuh terhadap penyakit (Septiari, 2012).

Setelah usia enam bulan, ketika anak-anak mulai menerima makanan semi padat, asupan beberapa vitamin dan mineral dapat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi, sehingga meningkatkan risiko mereka terserang

anemia dan defisiensi mikronutrien lainnya (WHO, 2013). Pada usia balita nafsu makan menurun dikarenakan aktif bermain dengan lingkungannya dan merupakan periode transisi dari makanan bayi ke makanan dewasa (Purwitasari, dkk, 2009).

Tahun 2012 terdapat 55.208 balita. Sebanyak 53.280 (96,51%) balita ditimbang diposyandu dengan 484 anak (0.91%) gizi lebih, 50.436 (94.66%) gizi baik, dan 2.089 anak (3.92%) dengan gizi kurang (Dinkes Sukoharjo, 2013)

Berdasarkan profil dari Dinas Kesehatan Sukoharjo didapatkan informasi bahwasannya dari 12 puskesmas, puskesmas Mojolaban mempunyai angka status gizi kurang terbanyak pada tahun 2012 yaitu dari balita sejumlah 4.576 balita sebanyak 282 balita (6.16%) dengan status gizi kurang. Pada tahun 2013 sebanyak 280 balita (6.11%) dengan status gizi kurang (Dinkes, 2013).

Pemerintah kabupaten Sukoharjo telah menjalankan program pemberian Taburia, salah satunya adalah desa Demakan. Di desa Demakan terdapat 7 posyandu dengan jumlah anak usia 6-24 bulan sebanyak 160 anak periode kelahiran Desember 2008 sampai Desember 2013. Sedangkan penerima taburia anak usia 6-24 bulan sejumlah 141 anak. Keberhasilan program taburia sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan terhadap pemberian taburia. Jumlah pemberian taburia diberikan dalam satu bulan sebanyak 15 saset dengan pemberian pada anak dua hari sekali sebanyak satu

saset yang dihabiskan sekaligus pada saat makan pagi (Direktorat bina gizi, 2013).

Perilaku ketidakpatuhan ibu dalam proses pemberian taburia pada umumnya terkait dengan aturan pemakaian taburia. Berdasarkan hasil wawancara 10 ibu yang mendapatkan taburia, 7 ibu menyatakan tidak memberikannya kepada anaknya dengan berbagai alasan seperti lupa memberikannya, anak mengalami diare, dan malas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Kepatuhan Pemberian Taburia Terhadap Peningkatan Berat Badan Anak Usia 6-24 Bulan Di Desa Demakan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan penelitian ini adalah “bagaimana hubungan tingkat kepatuhan pemberian taburia terhadap peningkatan berat badan anak usia 6-24 bulan di Desa Demakan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat kepatuhan pemberian taburia terhadap peningkatan berat badan anak usia 6-24 bulan di Desa Demakan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kepatuhan pemberian taburia anak usia 6-24 bulan di Desa Demakan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.
- b. Mengetahui peningkatan berat badan anak usia 6-24 bulan di Desa Demakan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.
- c. Menganalisis hubungan tingkat kepatuhan pemberian taburia terhadap peningkatan berat badan anak usia 6-24 bulan di Desa Demakan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penelitian secara umum (teoritis) dan menambah pengetahuan tentang pentingnya multi mikrovitamin balita.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan pertimbangan kepada puskesmas mengenai pentingnya kepatuhan dalam pemberian taburia sebagai upaya perbaikan dan pencegahan masalah gizi balita.

3. Bagi masyarakat

Untuk meningkatkan motivasi bagi masyarakat khususnya ibu dalam upaya meningkatkan kepatuhan dalam pemberian taburia sehingga dapat mencapai berat badan yang sesuai mencegah dari defisiensi zat mikro.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini belum pernah dilakukan, namun penelitian yang mirip dengan hubungan tingkat kepatuhan pemberian taburia terhadap peningkatan

berat badan balita usia 6-24 bulan di posyandu Desa Demakan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo adalah:

1. Abdul Fuad Helmi (2011) penelitian dengan judul kepatuhan ibu dalam pemberian taburia pada anak umur 6-24 bulan di kabupaten Pangkep tahun 2011. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan informasi dilakukan melalui Diskusi Kelompok terarah (DKT), wawancara mendalam, dan observasi partisipasi dengan metode snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor predisposisi kepatuhan ibu terbentuk oleh beberapa aspek, yaitu pengetahuan, sikap, norma subjektif, situasi bertindak, otonomi pribadi, dan pengendalian diri dalam pemberian Taburia pada anaknya. Faktor pemungkian kepatuhan adalah ketersediaan sumber daya berupa tenaga dan ketersediaan informasi berupa Taburia. Sedangkan factor pendorong kepatuhan adalah referensi dari kader dan dukungan social dari suami, anggota keluarga yang lain dan kader dalam pemberian taburia.
2. Nadia Hapsari Oktarina (2012) penelitian dengan judul pengaruh pemberian micronutrien sprinkle terhadap status antropometri BB/U, TB/U dan BB/TB anak stunting usia 12-36 bulan. Metode penelitian adalah eksperimental dengan pre dan post test dengan control group. Populasi penelitian adalah anak usia 12-36 bulan di Kelurahan Rowosari, Tembalang, Semarang. Lima puluh subjek dari posyandu dibagi menjadi kelompok perlakuan dan control secara acak.

Kelompok perlakuan berupa pemberian 30 bungkus micronutrien sprinkle selama 60 hari. Kedua kelompok iberi penyuluhan gizi, 2 minggu sekali. Asupan gizi diperoleh melalui 3x24 jam recall. Pengukuran BB dan TB dilakukan pada sebelum , 1 bulan dan 2 bulan setelah perlakuan . Analisis data menggunakan Anova and independent t-test. Hasil penelitian menunjukkan rerata peningkatan skor z indeks TB/U pada kelompok perlakuan lebih tinggi daripada kelompok control.